

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada era sata ini masyarakat mulai bersaing ketat dalam memenuhi berbagai keinginan dan kebutuhan mereka, bahkan sesuatu yang bukan kebutuhan murni. Kebutuhan manusia akan terus meningkat dengan seiring berjalannya waktu. Manusia akan selalu bekerja untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Orang harus mengelola uangnya dengan baik setelah memperolehnya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya.

Hal ini dapat menciptakan tantangan dalam mengelola konsumsi dan menjaga keseimbangan antara keinginan dan kebutuhan yang lebih mendasar. Setiap orang mempunyai tanggung jawab untuk mengelola keuangannya agar dapat menyeimbangkan pendapatan dan pengeluarannya. Ini adalah tanggung jawab seumur hidup yang harus dipenuhi setiap orang.

Manajemen keuangan dan perilaku keuangan berjalan beriringan. Perilaku keuangan, seperti yang didefinisikan oleh Susanti, Ismunawan, Pardi, dan Ardyan (2017), mengacu pada bagaimana seseorang menangani, mengelola, dan penggunaan sumber daya yang dimilikinya. Kemampuan mengelola keuangan merupakan komponen penting dalam kesuksesan hidup bagi setiap orang karena semua anggota masyarakat, termasuk pelajar, perlu memiliki pengetahuan tentang uang. Mahasiswa yang dijelaskan oleh Hurlock (1991) (dalam Sri Wahyuni et al., 2022) sebagai orang yang berada pada tahap

perkembangan dewasa awal, artinya seseorang yang telah memasuki fase dewasa memiliki berbagai produk keuangan yang ditawarkan. Siswa harus memiliki kecerdasan finansial untuk mengelola aset pribadi mereka. Siswa dapat memaksimalkan nilai sumber daya keuangan mereka dengan menggunakan strategi manajemen yang tepat.

Perencanaan keuangan sejak dini akan membantu seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya. Siapa pun yang mencari uang secara etis harus mengetahui ke mana setiap rupiah dari pendapatannya dibelanjakan. Literasi keuangan merupakan salah satu dasar yang diperlukan untuk mengelola keuangan yang sehat. Memahami manfaat dan kerugian dari suatu keputusan keuangan merupakan syarat literasi keuangan (Lia Utami & Netti Marpaung, 2022).

Literasi keuangan merupakan keterampilan yang perlu dikuasai setiap orang untuk meningkatkan taraf hidupnya dengan memahami perencanaan dan alokasi sumber daya keuangan yang tepat dan efektif, (Abdurrahman & Oktapiani, 2020). Untuk mencapai kesejahteraan finansial, pengelolaan keuangan yang mencakup perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian aktivitas keuangan sangatlah penting. Selain itu, Literasi keuangan menurut Chen dan Volpe (1998) adalah kemampuan mengelola uang untuk menjalani kehidupan yang lebih lama dan lebih sejahtera.

Literasi keuangan sangat penting dalam era saat ini, karena dengan semakin kompleksnya sistem keuangan dan banyaknya pilihan yang tersedia untuk mengelola uang, memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana mengelola, menginvestasikan, dan menggunakan uang dengan bijak. Literasi

keuangan membantu individu untuk membuat keputusan yang tepat terkait tabungan, investasi, pengeluaran, dan perencanaan masa depan keuangan mereka. Tiga faktor utama yaitu faktor demografi, faktor individu/pribadi, dan faktor keluarga dikatakan mempengaruhi literasi keuangan, menurut Wardani, Susilaningsih, dan Sangka (2017:84).

Sikap keuangan seseorang, gaya hidup hedonis, dan keuangan pribadi dapat mengungkapkan tingkat literasi mereka. Sikap finansial adalah keadaan pikiran, bersama dengan pemikiran, pendapat, dan penilaian terkait. Gaya hidup hedonis menunjukkan bagaimana setiap orang mengelola keuangan, waktu, dan cara hidupnya. Merencanakan dan mengelola keuangan sendiri dikenal sebagai keuangan pribadi.

Orang dengan sikap dan perilaku keuangan yang buruk sering kali menunjukkan tingkat literasi keuangan yang rendah. Literasi keuangan yang rendah bisa menyebabkan ketidakpahaman tentang konsep dasar seperti tabungan, pengeluaran, investasi, dan risiko keuangan. akibatnya, mereka mungkin lebih rentan terhadap utang yang tidak terkendali, kurangnya perencanaan keuangan, serta kesulitan dalam menghadapi situasi keuangan yang mendesak.

menurut Chen dan Volpe (2017) Siswa dengan literasi keuangan yang rendah membuat keputusan keuangan yang lebih buruk daripada siswa dengan literasi keuangan yang tinggi. Menurut Indeks Inklusi Keuangan yang diterbitkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), hanya 64,2% pelajar Indonesia yang memiliki literasi keuangan, Dibandingkan dengan negara Asia Tenggara lainnya, capaian ini tergolong lemah.

Berdasarkan hasil Survei Literasi dan Inklusi Keuangan Nasional (SNLIK) tahun 2016, sebanyak 67,8% penduduk telah menggunakan produk dan jasa keuangan. Namun, hanya 29,7% dari populasi yang cukup berpengetahuan, terampil, dan percaya diri tentang produk dan layanan keuangan ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id).)

Sikap keuangan mahasiswa juga mempengaruhi pengelolaan keuangan. karena sikap keuangan mencakup keyakinan, nilai-nilai, dan perilaku terkait uang. Menurut Rajna (2011) dalam (Cahya et al, 2021:23), sikap keuangan adalah penilaian, wawasan, atau situasi berpikir tentang keuangan yang diterapkan pada sikapnya. Semakin besar literasi keuangan dan optimisme manajemen seseorang, semakin banyak teknik manajemen yang dapat digunakan. Dalam hal keuangan pribadi, sikap keuangan didefinisikan sebagai pola pikir, pendapat, dan penilaian yang diterapkan.

Untuk membantu diri sendiri dalam menentukan sikap finansial terhadap hal-hal yang berkaitan dengan uang, seperti pengelolaan, penganggaran, dan bagaimana keputusan akan diambil, seseorang harus memiliki sikap finansial. Seperangkat keyakinan dan nilai yang terkait dengan konsep keuangan tertentu dihasilkan dari sikap keuangan. Kepercayaan dan nilai-nilai ini dapat memengaruhi keputusan keuangan sehari-hari, termasuk sejauh mana seseorang mau menabung, berinvestasi, atau mengelola utang (Tania, 2014:3).

Sikap keuangan dapat diukur dari gaya hidup hedonis seseorang. Sebab, Gaya hidup menjelaskan “keseluruhan diri seseorang” yang bergaul dengan lingkungannya. Alfred Adler, seorang psikolog Austria, menciptakan

istilah “lifestyle” atau “(gaya hidup)” pada tahun 1929. Gaya hidup merupakan Kebutuhan sekunder manusia, dan gaya hidup dapat berubah berdasarkan keadaan atau preferensi. Sejak 1961 frasa "gaya hidup" telah digunakan. Hedonisme digambarkan sebagai keadaan mental di mana kesenangan dianggap sebagai puncak keindahan, dan pengejaran kesenangan adalah prinsip cara hidup tersebut (Kirgiz, 2014: 659). Menurut Susanto (2008), gaya hidup hedonis adalah cara hidup yang mengutamakan kesenangan seperti menghabiskan lebih banyak waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, memanfaatkan kehidupan kota, membeli barang-barang yang tidak diperlukan, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian. Gaya hidup mengungkapkan cara hidup seseorang, prioritas keuangan, dan manajemen waktu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa gaya hidup seseorang adalah cara hidupnya dalam dunia kehidupan yang diekspresikan melalui aktivitas, minat, dan pendapatnya (Kotler & Armstrong, 2012: 660).

Karena gaya hidup terus berubah, akan ada perbedaan antara cara hidup masyarakat. Gaya hidup mahasiswa saat ini tampaknya tidak dapat dihindari. Karena sebagian besar mahasiswa berbelanja baik online maupun offline untuk alasan kesenangan dan gaya hidup daripada untuk kebutuhan aktual, sehingga menyebabkan mereka cenderung boros.

mahasiswa adalah orang-orang yang berada pada kelompok usia remaja akhir, antara usia 21 dan 23 tahun, dan sedang bertransisi menjadi dewasa. Oleh karena itu, setiap orang, terutama mahasiswa, harus belajar tentang pengelolaan keuangan pribadi. Setiap orang perlu mengelola uang mereka dengan baik, tetapi siswa khususnya melakukannya. Pengelolaan

keuangan pribadi adalah proses mengatur dan menjaga keuangan seseorang atau keluarga untuk mencegah terjadinya macet *financial*.

Menurut Gitman (2000), manajemen keuangan pribadi adalah seni dan ilmu mengelola aset keuangan unit atau rumah tangga tertentu. Manajemen keuangan pribadi memerlukan gaya hidup yang diprioritaskan juga. Menurut logika ini, tingkat disiplin keuangan seseorang dipengaruhi oleh kekuatan prioritasnya. Perencanaan keuangan diperlukan untuk mengelola keuangan dan mencapai tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Karena pengetahuan ini akan membantu mahasiswa mengelola keuangan mereka di masa depan, mahasiswa sebagai generasi harus memperoleh pengetahuan di bidang keuangan pribadi sejak usia dini.

Berbagai penelitian terhadap mahasiswa telah dilakukan, dan temuan menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masih sangat rendah. Chen and Volpe (2008) menjelaskan bahwa mahasiswa dengan sedikit pengetahuan mungkin rentan melakukan keputusan yang kurang bijak dalam hal keuangan. tanpa pemahaman yang memadai tentang konsep seperti pengeluaran, tabungan, pengelolaan utang, dan investasi, mereka mungkin tidak dapat membuat perencanaan keuangan yang efektif.

Oleh karena itu, meningkatkan literasi keuangan dikalangan mahasiswa sangat penting untuk membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan dalam mengelola keuangan pribadi mereka dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 15 orang mahasiswa Manajemen UNWIRA, terdapat fenomena bahwa literasi keuangan mahasiswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat bahwa 10 orang

mahasiswa mengatakan tidak melakukan perencanaan keuangan pribadi sehingga mereka sering mengalami devisa keuangan setiap bulan. Sedangkan 5 orang mahasiswa lainnya mengatakan bahwa mereka melakukan perencanaan keuangan dengan cara menabung untuk berjaga-jaga ketika mengalami kebutuhan mendesak. berdasarkan hasil wawancara ada mahasiswa manajemen yang mempunyai penghasilan sendiri yang dilakukan dengan membuka bisnis kecil-kecilan seperti jual pulsa, dan jualan online (baju, sepatu, dan lain-lain). Pemahaman literasi keuangan mahasiswa yang rendah dipengaruhi oleh sikap keuangan pribadi dan gaya hidup hedonis. Peneliti melihat adanya fenomena dimana sebagian besar mahasiswa manajemen UNWIRA merupakan mahasiswa perantauan atau jauh dari orang tua. Masalah yang sering dihadapi mahasiswa adalah uang bulanan habis sebelum waktunya. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya perencanaan keuangan, pengeluaran yang tidak terkendali atau ketidaktahuan tentang bagaimana mengatur uang dengan bijak.

Gaya hidup seseorang dapat mengukur sikap keuangan mereka. Peneliti melihat adanya fenomena gaya hidup hedonis di kalangan mahasiswa Manajemen UNWIRA. Hal ini terlihat dari kebiasaan banyak menghabiskan waktu di kafe atau *cafe shop*, mengikuti *fashion* terkini, serta menggunakan dana pribadi untuk berbelanja pakaian dan kebutuhan fashion lainnya di *mall* dan toko online. Hal ini dikarenakan mahasiswa belum memiliki pemahaman yang baik tentang manajemen keuangan yang efektif. Demikian pula, mereka yang mahir mengelola uang mereka tentu saja dapat membuat keputusan yang lebih baik dan menggunakan sumber daya mereka dengan lebih efektif.

Selain fenomena diatas yang mendorong perlu dilakukan penelitian yaitu masih adanya *research gap*. Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, Sholeh (2019) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Kusnandar & Kurniawan (2020) menjelaskan bahwa: (1) literasi keuangan tidak mempunyai dampak besar bagi perilaku keuangan mahasiswa (2) *lifestyle* berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan. Menurut (Lia Putri Utami & Netti Natarida Marpaung, 2022) gaya hidup tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Menurut (Rizkiawati & Asandimitra, 2018) sikap keuangan tidak mempunyai pengaruh terhadap perilaku keuangan. Menurut Rohmanto (2021) menyatakan literasi keuangan, *lifestyle* hedonis dan sikap keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku keuangan.

Berdasarkan latar belakang dan *research gap* yang ditemukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, Gaya Hidup Hedonis, dan Keuangan Pribadi Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Manajemen Universitas Katolik Widya Mandira Kupang”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan literasi keuangan, sikap keuangan, gaya hidup hedonis dan keuangan pribadi mahasiswa Manajemen Universitas Katolik Widya Mandira Kupang?
2. Apakah literasi keuangan, sikap keuangan, gaya hidup hedonis dan



keuangan pribadi secara parsial berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan Mahasiswa Manajemen Universitas Katolik Widya Mandira Kupang?

3. Apakah literasi keuangan, sikap keuangan, gaya hidup hedonis dan keuangan pribadi secara simultan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan Mahasiswa Manajemen Universitas Katolik Widya Mandira Kupang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang informasi dan rumusan masalah yang diberikan, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang literasi keuangan, sikap keuangan, gaya hidup hedonis dan keuangan pribadi mahasiswa Manajemen Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.
2. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh dari literasi keuangan, sikap keuangan, gaya hidup hedonis dan keuangan pribadi secara parsial terhadap perilaku keuangan Mahasiswa Manajemen Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.
3. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh dari literasi keuangan, sikap keuangan, gaya hidup hedonis dan keuangan pribadi secara simultan terhadap perilaku keuangan Mahasiswa Manajemen Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

## **1.4 Manfaat penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. studi ini diharapkan dapat memberikan pencerahan baru tentang hubungan antara literasi keuangan, sikap keuangan, gaya hidup hedonis, dan keuangan pribadi terhadap perilaku keuangan mahasiswa.
- b. Sebagai sumber untuk mempelajari lebih jauh tentang dampak literasi keuangan, sikap keuangan, gaya hidup hedonis, dan keuangan pribadi terhadap perilaku keuangan mahasiswa.
- c. sebagai cara untuk membangun pengetahuan teoritis yang dibahas dalam perkuliahan.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi mahasiswa Manajemen Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan edukasi bagi mahasiswa manajemen Universitas Katolik Widya Mandira Kupang untuk meningkatkan tingkat literasi keuangan setiap orang sehingga berdampak positif terhadap perilaku keuangan mereka.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Para peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan penelitian ini sebagai salah satu titik referensi mereka untuk mengembangkannya lebih lanjut dan meningkatkan standar perilaku keuangan. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat mengarahkan peneliti lain ke arah yang benar sehingga mereka dapat melakukan penelitian literasi keuangan dengan lebih efektif.